

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI UNTUK MENDORONG KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Anita Candra Dewi¹, Muhammad Imam Dzaki², Singgih Astaguna Tiroatmaja³, Izza Atthiyyah Akhmad DN⁴

anitacandradewi@unm.ac.id¹, imamdzaki69@gmail.com², stiroatmaja@gmail.com³,
izzaatthiyyah@gmail.com⁴

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan tinggi, memperkuat kemampuan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dianggap sebagai aspek yang sangat penting. Kemandirian belajar ini dianggap krusial karena mahasiswa yang mampu belajar secara mandiri akan lebih siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang dinamis dan cepat. Salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran inquiry, yang fokus pada kemampuan mahasiswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, dua kelas, yakni kelas A dan kelas B, dipilih sebagai sampel penelitian, dengan total 58 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar yang terdiri dari lima indikator dan 20 soal. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk melihat peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, serta analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan uji ANACOVA. Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Kata Kunci: Kolaborasi keterampilan, pembelajaran kooperatif, dan strategi Numbered Heads Together.

PENDAHULUAN

Peningkatan pendidikan memiliki peran kunci dalam mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berubah. Tantangan utama yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang adalah adaptasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi yang cepat di era abad ke-21. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam sektor pendidikan adalah kualitas pendidikan yang rendah di setiap tingkatan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pengembangan pengetahuan tenaga pendidik dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan global dan tuntutan dunia kerja.

Perguruan tinggi, sebagai institusi pendidikan tinggi, memainkan peran krusial dalam memperluas kapasitas dan keterampilan mahasiswa agar mereka menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dalam karier profesional.

Dalam menghadapi era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi, pentingnya memperkuat sikap kemandirian dalam proses belajar semakin menonjol untuk memberdayakan mahasiswa sebagai individu yang terus belajar sepanjang hayat. Di lingkungan pendidikan tinggi, pembangunan kemandirian mahasiswa dalam

belajar menjadi fokus utama. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan sikap proaktif, kemampuan mengatur waktu, serta motivasi intrinsik untuk mencari pengetahuan dan memahami materi pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa yang mampu belajar secara mandiri akan lebih siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang cepat dan dinamis. Selain itu, kemandirian belajar juga membantu mahasiswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang sangat penting dalam dunia kerja yang kompleks. Sikap kemandirian ini juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, terutama melalui hasil belajar yang mereka capai. Dengan memperkuat kemandirian ini, peserta didik dapat mengemban proses belajar dengan penuh tanggung jawab, tekad yang kuat, dan tingkat disiplin yang tinggi, sehingga mampu meraih hasil belajar yang optimal (Asmar, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019), belajar mandiri dijelaskan sebagai suatu proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan kemudian berusaha untuk mengawasi, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, dengan bimbingan dan batasan dari tujuan dan konteks lingkungan mereka. Definisi yang serupa juga disampaikan oleh Aulia pada tahun yang sama, yang menggambarkan belajar mandiri sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasan untuk menentukan dan mengelola materi pembelajaran, waktu, tempat, serta menggunakan sumber belajar yang diperlukan. Sikap kemandirian peserta didik akan muncul ketika mereka merasa tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam proses pembelajaran, didukung oleh tingkat kepercayaan diri yang kuat. Dalam konteks ini, peserta didik yang memiliki kemandirian tidak akan bergantung pada bantuan orang lain, dan mereka akan berusaha mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sugianto (2020) juga menjelaskan bahwa sikap kemandirian dapat ditunjukkan melalui kemampuan untuk bersikap kreatif dan inisiatif, mengambil kendali atas nasib sendiri, bertanggung jawab, mampu mengatur diri, memiliki kendali atas perilaku, serta dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada pengaruh luar.

Kemandirian belajar dari peserta didik merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Jenis partisipasi yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik, seperti motivasi, pengawasan diri, dan pengaturan kognisi secara personal, dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi guru dalam mengajar. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan karena mereka tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mahasiswa yang mandiri dalam pembelajaran akan menunjukkan beberapa karakteristik, seperti memiliki tanggung jawab yang tercermin dalam kesadaran akan manfaat belajar dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, merasa bebas dalam melaksanakan pembelajaran tanpa adanya tekanan dari luar, aktif dalam mencapai keberhasilan, memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan mereka dan mampu membuat kesimpulan dari pembelajaran, serta menunjukkan inisiatif dalam mengoptimalkan upaya pembelajaran mereka dan memiliki kemampuan untuk menetapkan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka.

Di lingkungan pembelajaran tingkat perguruan tinggi, masih sering terjadi kekurangan dalam kemandirian belajar mahasiswa. Ini tercermin dari kebiasaan belajar yang tidak teratur, semangat belajar yang hanya muncul menjelang ujian, kurangnya

konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran, kecurangan dalam ujian, dan mencari solusi cepat saat menghadapi ujian. Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Dalam suatu penelitian pada mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa masih menunjukkan kurangnya antusiasme dalam pembelajaran, sering mengeluhkan tugas perkuliahan, dan kurang aktif dalam berpartisipasi di kelas, menunjukkan rendahnya kemandirian belajar. Pengembangan kemandirian belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir, tanggung jawab, dan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan peran aktif peserta didik dalam mencari informasi, bertanya, menyelidiki, dan menganalisis data, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen semu (juga dikenal sebagai eksperimen kuasi) adalah jenis penelitian eksperimen di mana peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel yang diteliti. Berbeda dengan eksperimen murni, pada eksperimen semu, pengontrolan variabel luar sulit dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat atau mencari tahu penyebab suatu peristiwa.

Beberapa ciri khas dari metode penelitian eksperimen semu meliputi:

1. Metode yang Beragam: Dalam pelaksanaannya, eksperimen semu menggunakan beberapa metode dalam pengujian objek. Metode-metode ini kemudian dibandingkan untuk memahami dampak perlakuan.
2. Kelompok Kontrol dan Perlakuan: Pada eksperimen semu, kelompok kontrol dan kelompok perlakuan tidak dipilih secara acak. Ini berbeda dari eksperimen sesungguhnya yang menggunakan pemilihan acak.
3. Rancangan Eksperimen: Ada beberapa jenis rancangan eksperimen semu yang dapat digunakan, tergantung pada tujuan penelitian. Dua di antaranya adalah:
 - The Time Series Experiment: Pada rancangan ini, objek penelitian hanya terdiri dari kelompok perlakuan. Observasi dilakukan sebelum dan setelah perlakuan untuk melihat perubahan yang terjadi.
 - The Non-Equivalent Group Design: Pada rancangan ini, objek penelitian dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pemilihan kedua kelompok ini tidak dilakukan secara acak.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran inquiry berperan sebagai variabel bebas, sementara kemandirian belajar menjadi variabel terikat. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah seluruh mahasiswa. Populasi ini mencakup semua individu yang memenuhi kriteria tersebut.

Sampel, di sisi lain, adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Menurut Sugiono (2010), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Dalam kasus ini, peneliti memilih dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas A dan kelas B. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar. Angket ini terdiri dari 5 indikator, yaitu

tanggung jawab, bebas, aktif, percaya diri, dan inisiatif. Totalnya terdapat 20 nomor soal yang dinilai menggunakan skala Likert 1 hingga 5. Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis kovarian (ANCOVA). ANCOVA adalah metode statistik yang memungkinkan kita untuk mengontrol variabel pengganggu (variabel kovariat) dalam analisis perbandingan antara dua atau lebih kelompok. Dalam penelitian ini, variabel kovariat yang digunakan adalah model pembelajaran inquiry. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Uji ANCOVA (Analysis of Covariance) adalah alat analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan multivariat. Ini merupakan kombinasi dari analisis varians (ANOVA) dan analisis regresi. Mari kita bahas lebih lanjut:

1. Analisis Varians (ANOVA): ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata antara tiga atau lebih kelompok. Dalam penelitian Anda, ANOVA akan membantu menguji apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok yang diberi perlakuan berbeda (model pembelajaran inquiry) dalam hal kemandirian belajar.
2. Analisis Regresi: Regresi digunakan untuk memahami hubungan antara variabel bebas (model pembelajaran inquiry) dan variabel terikat (kemandirian belajar). Dalam konteks ANCOVA, kita ingin mengontrol pengaruh variabel kovariat (pretest) pada hubungan ini.

Langkah-langkah dalam uji ANCOVA:

- a. Uji Beda (ANOVA): Pertama, kita melakukan uji beda menggunakan ANOVA untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok yang berbeda dalam variabel terikat (kemandirian belajar). Jika hasil uji ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan, kita lanjut ke langkah berikutnya.
- b. Analisis Deskriptif: Setelah itu, kita melihat hasil analisis deskriptif untuk memahami perubahan nilai rata-rata pretest dan posttest. Jika ada peningkatan yang signifikan setelah perlakuan (model pembelajaran inquiry), kita dapat menyimpulkan bahwa model tersebut berpengaruh.

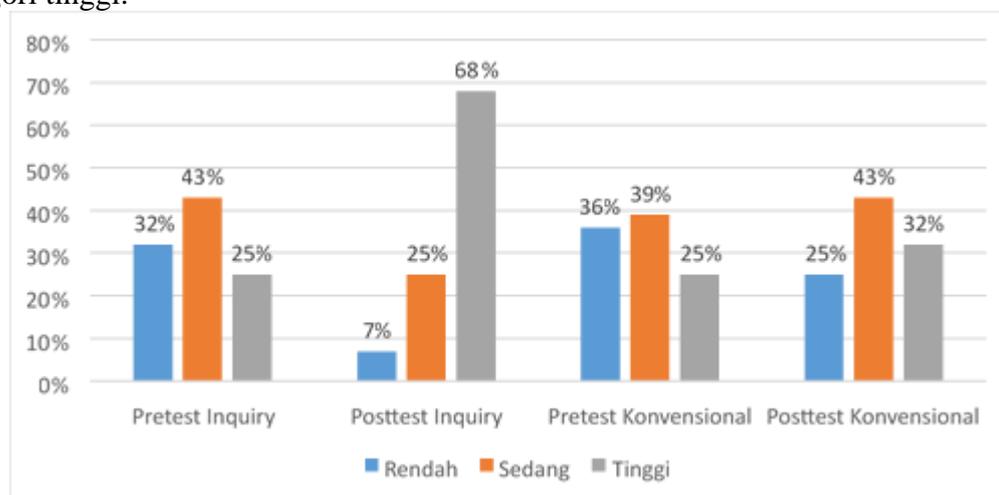
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan angket kemandirian belajar yang telah diisi oleh mahasiswa, maka didapatkan data kemandirian belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inquiry dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional (direct instructional) yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemandirian Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry dan Model Pembelajaran Konvensional

Kategori	Model Pembelajaran Inquiry				Model Pembelajaran Langsung			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	9	32	2	7	10	36	7	25
Sedang	12	43	7	25	11	39	12	43
Tinggi	7	25	19	68	7	25	9	32
Jumlah	28	100	28	100	28	100	28	100

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif pada tabel 1, diketahui bahwa distribusi nilai kemandirian belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inquiry sebelum diberi perlakuan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sekitar 43%. Kemudian, 32% berada pada kategori rendah dan 25% pada kategori tinggi.



Grafik 1. Persentase Perubahan Nilai Kemandirian Belajar Mahasiswa

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan hasilnya dapat dilihat

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Nilai Kemandirian Belajar Mahasiswa

No	Variabel	Nilai Signifikansi				Keterangan
		Inquiry		Konvensional		
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	
1	Kemandirian Belajar	0,082	0,135	0,200	0,181	Data Terdistribusi Normal

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Nilai Kemandiran Belajar Mahasiswa

		Uji Homohenitas varians			
		Statistik Levene	df1	df2	Sig.
Pretest Kemandirian Belajar	Berdasarkan Rata-Rata	2.143	8	34	.058

Berdasarkan analisis data deskriptif dari Tabel 4.1, terlihat bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran inkuiri, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang, sekitar 43%. Kemudian, sekitar 32% berada pada kategori rendah, dan 25% pada kategori tinggi. Setelah penerapan model

pembelajaran inkuiri, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mencapai tingkat kemandirian belajar tinggi, mencapai 68%. Sebanyak 25% berada pada kategori sedang, walaupun masih terdapat 7% yang berada pada kategori rendah. Perubahan dalam nilai kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri dan model konvensional tergambar dalam Gambar 1.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dari Tabel 2, didapati nilai signifikansi $> 0,05$, menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene pada Tabel 3 menunjukkan nilai statistik kemandirian belajar mahasiswa sebesar $0,058 > 0,05$, menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki homogenitas dalam kemandirian belajar. Dengan demikian, karena prasyarat uji terpenuhi, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji Analisis Kovarian (ANCOVA) seperti yang terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Sumber	Jenis III Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Intercept	1228.397	1	1228.397	127.198	0.001
Pre_Kemandirian Belajar	3.225	1	3.225	0.334	0.566
Model_Pembelajaran Inquiry	716.337	1	713.338	74.175	0.001
Error	453894	53	9.657		
Total	290733.000	56			

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis kovarian (ANCOVA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran inquiry memiliki dampak yang positif dan nyata dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Kesimpulannya, hasil uji hipotesis menggunakan ANCOVA menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Pembahasan

Hasil analisis hipotesis menggunakan uji Analisis Kovarian (ANCOVA) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemandirian belajar mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran konvensional (pembelajaran langsung). Temuan ini didukung oleh analisis deskriptif yang menunjukkan peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terlihat dari hasil uji ANCOVA disebabkan oleh pengaruh penerapan model pembelajaran inquiry. Hal ini sejalan dengan temuan Safitri (2017) yang mencatat peningkatan kemandirian belajar dan hasil belajar pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model inquiry. Selain itu, menurut Ngaliun dan Liadi (2013), model pembelajaran berbasis inquiry membantu peserta didik mengembangkan sikap dan keterampilan untuk menjadi pemecah masalah secara mandiri.

Kemandirian belajar merupakan suatu proses aktif bagi peserta didik untuk membangun atau merekonstruksi pengetahuan mereka dengan menetapkan tujuan pembelajaran dan kemudian mencoba mengatur serta mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dalam meningkatkan kemampuan belajar, peserta didik perlu memiliki beberapa keterampilan seperti pengaturan diri, motivasi internal, pemahaman tentang cara belajar yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan kemampuan menentukan sumber belajar yang efisien. Sugianto (2020) juga menyoroti pentingnya rasa percaya diri dan kemandirian belajar tanpa ketergantungan pada orang lain, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sebagai bagian dari pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Kemandirian dalam proses pembelajaran merujuk pada aktivitas belajar yang didorong oleh motivasi internal, pilihan pribadi, dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Ini mencerminkan upaya individu untuk mengambil langkah-langkah inisiatif secara mandiri, baik dengan atau tanpa bantuan dari orang lain, dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, menetapkan tujuan, mencari sumber pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Pandangan Aulia (2019) sejalan dengan konsep tersebut, menggambarkan belajar mandiri sebagai proses aktif dan konstruktif di mana individu menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan berupaya untuk mengontrol aspek-aspek kognisi, motivasi, dan perilaku mereka.

Tabel 5. Keterkaitan Model Pembelajaran Inquiry dengan Indikator Kemandirian Belajar

No	Sintaks Model Pembelajaran Inquiry	Indikator Kemandirian Belajar
1	Mengajukan permasalahan	Tanggung jawab
2	Mengembangkan dugaan awal / hipotesa	Bebas, aktif dan inisiatif
3	Mendesain penyelesaian / percobaan	Tanggung jawab, Bebas, Aktif, Percaya Diri, Inisiatif
4	Menjalankan percobaan	Aktif, Percaya Diri
5	Mengumpulkan informasi / data	Tanggung jawab, Bebas, Aktif, Percaya Diri, Inisiatif
6	Mengambil kesimpulan	Tanggung jawab, Bebas, Aktif, Percaya Diri, Inisiatif

Tabel 4 menunjukkan bahwa tahapan model pembelajaran inquiry memiliki keterkaitan dengan indikator kemandirian belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran inquiry, peserta didik diajak untuk menggunakan semua kemampuan yang mereka miliki untuk mencari dan menyelidiki permasalahan dengan pemikiran yang logis. Roetiyana (2008) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk bekerja dengan motivasi internal dan inisiatif mereka sendiri.

Penerapan model pembelajaran inquiry mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, penyelidikan, dan percobaan. Sejalan dengan pendekatan ini, Hamdayama (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu metode di mana peserta didik didorong untuk mencari

pemahaman dari ide-ide mereka sendiri, tanpa campur tangan dari pihak lain. Nurgiyantari (2018) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri mengadopsi teori konstruktivisme, di mana peserta didik diberdayakan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan pemikiran mereka secara mandiri.

KESIMPULAN

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inquiry memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, yaitu sebesar 68%. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.

Namun, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang berada pada kategori sedang dan rendah dalam kemandirian belajar, yaitu sebesar 25% dan 7% masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam penerapan model pembelajaran inquiry. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya untuk mendukung mahasiswa yang berada pada kategori sedang dan rendah agar dapat mencapai tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran inquiry.

Dengan demikian, hasil analisis data ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran inquiry dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Namun, perlu diingat bahwa setiap mahasiswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Untuk menjadi pembelajar seumur hidup, kemandirian belajar menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki. Dalam mengembangkan kemandirian belajar, pemilihan model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam berpikir dan meningkatkan kepercayaan diri mereka menjadi salah satu solusinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inquiry.

Model pembelajaran inquiry adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk aktif mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri melalui penyelidikan dan eksplorasi. Dalam model ini, mahasiswa diajak untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi yang ada, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, model pembelajaran inquiry juga mendorong mahasiswa untuk bekerja dengan inisiatif dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran inquiry, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kepercayaan diri. Mereka juga akan terbiasa untuk belajar secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini akan membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan terus berkembang. Oleh karena itu, bagi para pembaca, penting untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran inquiry dalam upaya mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa. Model ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kepercayaan diri, serta membantu

mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan terus berkembang. Dalam era informasi dan teknologi yang terus berkembang, kemampuan untuk belajar mandiri dan terus berkembang menjadi semakin penting, sehingga penggunaan model pembelajaran inquiry dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Anita Candra. "Pelatihan Media Google Classroom Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Kelompok Guru Bahasa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 6.2 (2021): 679-686.
- Asmar, E. (2018) Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1)
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019).
Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model ProblemBased Learning Berbantuan Media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1).
- Ibrahim, A. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah SMA Negeri 1 Parung. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 7(1)
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Ngalium, dan Liadi, F. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pusaka Banua.
- Nurgiyantari, V, I, D, Wahyunus, S, & Totalia, S, A. (2018). Penerapan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 3 Surakarta
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra
- Safitri, S, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(2)
- Sanjaya. (2008). *Metode Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3).
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.